

**KONSEP PENDERITAAN SECARA FILOSOFIS & TEOLOGIS
MENURUT MIGUEL DE UNAMUNO Y JUGO**

SKRIPSI

Oleh:

Yohanes Leonardo

6122001034

Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., S.L.L.



**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT**

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT

No. 1850/SK/BAN-PT/Ak-PNB/S/V/2023

BANDUNG

2024

**PROGRAM STUDI FILSAFAT PROGRAM SARJANA
FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN**



PENGESAHAN SKRIPSI

Nama lengkap : Yohanes Leonardo
NPM : 6122001034
Fakultas : Filsafat
Program Studi : Filsafat Program Sarjana
Judul Skripsi : Konsep Penderitaan Secara Filosofis dan Teologis
Menurut Miguel de Unamuno Y Jugo

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
pada Selasa, 15/Julii/ 2024

Dan dinyatakan **LULUS/TIDAK LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. Mochamad Ziaul Haq, S. Th.I, M.Ag.

Sekretaris

Dr. Stephanus Djunatan

Anggota

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL

(Handwritten signatures of the examination board members)

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Filsafat

(Handwritten signature of the Dean)

Dr. theol. Leonardus Samosir, OSC

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama Lengkap : Yohanes Leonardo
NPM : 6122001034
Fakultas : Filsafat
Program Studi : Program Sarjana Filsafat
Judul Skripsi : Konsep Penderitaan Secara Filosofis dan Teologis
Menurut Miguel de Unamuno Y Jugo

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“KONSEP PENDERITAAN SECARA FILOSOFIS DAN TEOLOGIS MENURUT UNAMUNO”** beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Melalui pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap karya saya ini.

Bandung, 4 Juli 2024

Yang Membuat Pernyataan



Yohanes Leonardo

(6122001034)

ABSTRAK

Name : Yohanes Leonardo

Title : Konsep Penderitaan Secara Filosofis dan Teologis Menurut Miguel de Unamuno Y Jugo

Manusia adalah makhluk yang menderita. Tanpa penderitaan manusia tidak akan mampu menjadi sosok yang autentik dan utuh. Eksistensi penderitaan di dalam kehidupan, menyadarkan manusia terhadap pentingnya suatu proses. Melalui penderitaan, manusia akan dibantu untuk mencari dan menggali makna yang mendalam tentang arti setiap pengalaman di dalam kehidupannya. Melalui penderitaan juga, manusia akan dibantu untuk semakin berkembang secara kemampuan dan mental. Keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu dengan cara yang mudah adalah salah satu dampak yang disebabkan karena pemaknaan terhadap penderitaan yang kurang mendalam. Tanpa eksistensi penderitaan, manusia akan mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri dan akan kehilangan esensinya. Unamuno sebagai tokoh penting di tulisan ini menyampaikan pemikirannya terhadap penderitaan, bahwa dengan penderitaan maka seseorang akan menjadi manusia yang utuh.

Kata kunci: Penderitaan, manusia, dehumanisasi, proses, budaya instan

ABSTRACT

Name : Yohanes Leonardo

Title : *The Concept of Suffering Philosophically & Theologically According to Miguel de Unamuno Y Jugo*

Humans are suffering beings. Without suffering, humans would not be able to be authentic and fulfilled. The existence of suffering in life, makes humans realize the importance of a process. Through suffering, humans will be helped to find and explore the deep meaning of the significance of every experience in their lives. Through suffering, humans will also be helped to develop more mentally and physically. A person's desire to get something the easy way is one of the impacts caused by a less in-depth interpretation of suffering. Without the existence of suffering, humans will experience alienation from themselves and will lose their essence. Unamuno as an important figure in this paper conveys his thoughts on suffering, that through suffering, a person will become a complete human being.

Keywords: Suffering, human, dehumanization, process, instant culture

KATA PENGANTAR & UCAPAN TERIMA KASIH

Dibalik rumitnya suatu masalah, terdapat berkat yang melimpah. Berdasarkan pengalaman hidup, saya sungguh setuju dengan pernyataan tersebut. Selama saya hidup dari kecil hingga dewasa, penderitaan selalu ada di dalam kehidupan saya. Namun penderitaan tersebut setelah direfleksikan, ternyata memberikan berkat yang melimpah dan berguna untuk kehidupan saya.

Dalam masa penulisan skripsi ini, saya telah bertemu dengan banyak orang baik, dan tentunya saya bersyukur atas berkat tersebut. Terima kasih kepada, Edwin Simanungkalit; Betty Hutasoit; Gregorius Edwart Sebastian; Romo Herry; Romo Martin; Romo Fabie; Noel; Leon; Amandus; Ambi; Avel; Krisna; Fajar; Igo; Riko; Stevan; Bang Wayan; Gebi; Yosi; Samantha; Daniel; dan Costa. Mereka adalah orangtua dan teman-teman yang membantu saya untuk tetap hidup dan bertumbuh di Bandung.

Terakhir, saya mengucapkan rasa syukur yang sangat besar kepada Allah yang memberikan kehidupan dan berbagai berkat yang melimpah sejak saya lahir sampai saat ini.

Bandung, 4 Juli 2024

Yohanes Leonardo

“Now, this world shall know pain.”

Pain (dalam serial Anime: *Naruto*)

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Metodologi Penelitian	8
D. Batasan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
F. Kerangka Teoritis	9
G. Penelitian Terdahulu/Penelitian yang Relevan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Pengertian Penderitaan Secara Umum	13
2.2 Pengertian Penderitaan menurut Dokumen Gereja.....	16
2.3 Penderitaan dalam Konteks Kristianitas.....	22
2.4 Penderitaan dan Bahasa	28
BAB III SOSOK UNAMUNO DAN PEMIKIRANNYA TENTANG PENDERITAAN DAN KEBAHAGIAAN	34
3.1 Sosok Unamuno dan Sepak Terjangnya.....	34
3.2 Manusia Sebagai Makhluk yang Paling Unggul.....	38

3.3 Penderitaan Menurut Miguel de Unamuno Y Jugo	42
3.4 Pro dan Kontra antara Kesenangan dan Kebahagiaan	47
3.5 Eksistensi dan Fenomenologis Penderitaan Menurut Unamuno	51
BAB IV DEHUMANISASI DARI BUDAYA INSTAN.....	56
4.1 Budaya Instan dan Permasalahannya.....	56
4.2 Fenomena Budaya Instan dan Kaitannya dengan Pemikiran Unamuno tentang Penderitaan	63
4.3 Fenomena Dehumanisasi	71
BAB V KRITIK DAN SARAN.....	74
5.1 Kritik Terhadap Pemikiran Unamuno Tentang Penderitaan.....	74
5.2 Kritik Pengembangan Pemikiran Teori Penderitaan Unamuno.....	76
BAB VI KESIMPULAN	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
RIWAYAT HIDUP PENULIS	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Spanyol adalah salah satu negara yang berada di Benua Eropa, lebih tepatnya di bagian barat daya Benua Eropa, di semenanjung Iberia. Dalam perkembangannya, negara Spanyol dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki pengalaman dalam peperangan. Peristiwa peperangan yang dialami oleh negara ini pun beragam, dari perang antar negara sampai perang saudara telah dialami oleh negara ini. Peperangan yang dialami dari abad ke abad tentu memberikan dampak yang besar bagi perkembangannya sampai saat ini. Tidak hanya kepada masyarakat Spanyol pada saat itu saja, melainkan juga pada hampir semua manusia di dunia ini.¹

Manusia hidup di dalam zaman, juga sebaliknya, zaman hidup bersama manusia. Manusia yang memberikan sebuah nama kepada zaman, dan zaman juga menciptakan manusia yang berkembang dari masa lalu sampai masa kini. Manusia hidup beriringan dengan zaman sampai saat ini. Hidup dalam abad ke-21 dimana dunia sudah berkembang dan membawa manusia untuk hidup menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perkembangan tersebut mencakup bagaimana manusia memaknai kehidupan dari berbagai aspek, dan juga bagaimana manusia mampu menyeimbangkan antara perubahan yang terjadi di sekitar mereka, dengan keaslian diri mereka, bahwa ada berbagai unsur dari dalam diri manusia yang tidak boleh hilang dan musnah begitu saja karena perubahan zaman.

Salah satu perubahan yang dibawakan oleh perkembangan zaman kepada manusia adalah cara manusia mengenal, memahami, mengerti, dan menghayati kata dan makna dari penderitaan dalam kehidupan setiap manusia yang ada di bumi ini. Penderitaan merupakan salah satu unsur yang menjadi penting untuk

¹ Elizabeth Ray Earle, "With Weapons of Burning Words: The Rhetoric of Miguel De Unauno's Newspaper Writings" (Texas A&M University, 2019), <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://core.ac.uk/download/pdf/237704732.pdf>. 4

disadari oleh manusia.² Hal ini dikatakan demikian, sebab dihitung sejak kelahiran manusia di bumi ini, sebenarnya manusia sedang dipersiapkan untuk mengalami penderitaan, dengan kata lain manusia sejak di kandungan ibunya akan mengalami penderitaan. Dari pernyataan tersebut bila dilihat dari kacamata medis, ada beberapa kasus yang menunjukkan bahwa ada seorang ibu yang harus melahirkan bayinya dengan cara yang tidak normal. Selain itu, ada juga beberapa kasus seperti ukuran bayi terlalu besar, ukuran pinggul ibu terlalu sempit, dan masih banyak lagi. Tentu tidak semua bayi mengalami kasus ini, namun tentu ada bayi yang mengalami hal tersebut.

Bila dilihat dari segi ajaran dari salah satu agama yang ada di Indonesia, yakni di dalam ajaran agama Katolik, berdasarkan Katekismus Gereja Katolik, dikatakan bahwa:

“...Gereja selalu mengajar bahwa penderitaan yang sangat banyak membebani manusia, dan kecondongannya kepada yang jahat dan kepada kematian tidak dapat dimengerti tanpa hubungan dengan dosa Adam dan dengan kenyataan bahwa ia meneruskan kepada kita suatu dosa, yang kita semua sudah terima pada saat kelahiran dan yang "merupakan kematian jiwa" ...³

Ajaran tersebut menyampaikan bahwa sejak manusia berada di bumi atau di dunia ini, sebenarnya manusia telah berjuang menghadapi penderitaan dalam bentuk dosa. Dosa adalah suatu istilah yang mengarah pada ganjaran yang diterima oleh manusia sebagai pengikut dari suatu agama. Hal tersebut diterima dan dialami oleh manusia, sebab manusia telah melakukan pelanggaran dari tindakan, aturan, dan juga norma yang telah disahkan atau ditetapkan oleh agama tersebut.⁴ Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya manusia tidak akan mampu terlepas dari penderitaan, dan mungkin saja penderitaan tersebut bisa selesai ketika manusia telah meninggal. Namun, dari sudut pandang

² Miguel de Unamuno, *The Tragic Sense of Life* (London: Macmillan, 1921). 140

³ *Katekismus Gereja Katolik* Penerj. Herman Embuiru (Ende: Arnoldus, 1995). No.403

⁴ *Katekismus Gereja Katolik* Penerj. Herman Embuiru. 403

beberapa agama, seperti agama Kristen dan Islam, mereka memiliki kepercayaan bahwa setelah manusia telah meninggal, mereka masih harus menyelesaikan ganjaran dari setiap pelanggaran yang telah mereka lakukan selama di dunia, atau yang disebut sebagai dosa, setelah itu mereka akan ditentukan oleh Yang Maha Kuasa untuk masuk ke dalam neraka atau surga.

Walaupun manusia menyadari bahwa dirinya tidak akan bisa terlepas dari penderitaan, namun mereka tetap lebih memilih untuk menghindari, mengabaikan, dan melupakan penderitaan tersebut. Manusia yang memilih untuk menghindari dan mengabaikan penderitaan tidak berkaca dan tidak merefleksikan sisi lain dari penderitaan yang mereka alami. Tentu akan menjadi sia-sia apabila manusia berusaha untuk menghindari penderitaan, sebab penderitaan bukan hanya ada dalam perkara yang besar saja, melainkan hal yang kecil juga mampu menjadi perkara dan memiliki potensi sebagai penderitaan yang besar apabila tidak disadari dan tidak diolah oleh manusia tersebut.⁵

Penderitaan dari sudut pandang eksistensialisme memandang bahwa penderitaan bukanlah suatu hal yang mampu dihindari dan diabaikan begitu saja, sebab pada dasarnya penderitaan adalah suatu hal yang tumbuh secara alami atau natural di dalam diri manusia, dan berkembang bersama manusia tersebut.⁶ Tingkat keberatan dan kesulitan suatu penderitaan bisa tentu tergantung pada setiap individu. Hal ini menjadi jelas sebab permasalahan seseorang tentunya berbeda-beda, sehingga dapat dikatakan bahwa penderitaan itu bersifat individu atau personal. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa penderitaan juga bisa bersifat jamak. Hal ini dimungkinkan, sebab pada dasarnya setiap manusia tumbuh bersama dengan kesadaran moral dan hati nurani, sehingga mampu membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, dan juga mampu mempertimbangkan suatu tindakan yang sesuai dengan nilai norma dan etika.⁷

⁵ Will Buckingham, *The Philosophy Book Big Ideas Simply Explained* (New York: DK Publishing, 2011). 233

⁶ Unamuno, *The Tragic Sense of Life*. 141

⁷ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 2016). 116

Seiring berjalannya waktu, manusia mulai belajar dan mengembangkan banyak pemikiran terhadap cara dan gaya hidup manusia yang satu dengan manusia yang lainnya . Hal ini juga berdampak pada bagaimana manusia mampu memahami, memaknai, dan menghidupi penderitaan sebagai salah satu unsur yang penting untuk disadari dan dihidupi oleh manusia itu sendiri. Penderitaan sejak awal dikenal oleh manusia sebagai suatu hal yang menyakitkan, merugikan, dan sesuatu yang sangat sulit untuk dihadapi. Hal ini menjadi masuk akal, sebab kata penderitaan diambil dari kata derita yang dari Bahasa Sanskerta yakni *dhra*, memiliki arti menanggung atau menahan sesuatu. Kata menanggung dan menahan sesuatu ini, mengarah pada segala sesuatu yang berat, menyakitkan dan tidak menyenangkan. Namun, kenyataannya ada juga manusia yang tetap menghidupi dan menghadapi penderitaan tersebut dan justru dengan menghadapinya, manusia pada akhirnya menemukan arti hidup yang sesungguhnya, sejak kelahirannya, perjalanan kehidupannya, sampai akhirnya mereka wafat.⁸

Memasuki abad ke-21 di mana dunia ini mengalami berbagai perubahan, begitu juga dengan perubahan zaman yang diciptakan oleh manusia yang tentunya juga memiliki dampak yang besar juga, terlebih pada cara manusia memilih, memaknai, menjalani, dan menghidupi cara hidupnya. Berani menghadapi dan menghidupi setiap penderitaan yang dialami seseorang adalah salah satu cara dan gaya hidup yang sangat mampu mendukung bagaimana manusia mampu menemukan jati dirinya dan mengalami pendewasaan diri melalui penderitaan tersebut. Namun berbagai perubahan yang terjadi pada dunia ini mengubah sudut pandang terhadap cara dan gaya hidup seseorang, terutama terhadap pandangan manusia akan penderitaan.⁹Salah satu yang penulis sorot adalah karena adanya perkembangan pemikiran manusia akan cara dan gaya hidup yang praktis, artinya pemikiran tersebut hanya berkuat pada bagaimana manusia mampu menghasilkan sesuatu dan mendapatkan sesuatu dengan cara

⁸ Eric Cassel, *The Nature of Suffering and the Goals of Medicine* (New England: The New England of Medicine, 1982). 5

⁹ Andreas B. Atawolo dan Fransiskus Borgias, "Kekatolikan Redup Karena Sekularisme? Argumen Apologetik Jean Luc Marion," *Focus* 4, no. 2 (n.d.): 181–198.183

yang mudah, tanpa melakukan usaha yang maksimal, berproses lama, dan juga tanpa melalui perjuangan yang keras. Pada intinya segala sesuatu didapatkan dengan cara yang mudah.¹⁰

Pada perkembangannya sampai saat ini, budaya instan menjadi salah satu cara dan gaya hidup yang mengadaptasi cara hidup praktis. Budaya instan adalah suatu hasil dari berbagai proses perubahan sosial dan juga teknologi yang mempengaruhi bagaimana manusia memandang, memaknai, menikmati dan menghidupi proses sebagai suatu hal yang harus dialami oleh manusia. Berproses merupakan suatu cara bagi manusia untuk berkembang, dan dalam proses tersebut ada suatu penderitaan dalam bentuk usaha sebagai cara bagi seseorang untuk mencapai segala hal yang berguna untuk dirinya.¹¹

Segala hal yang tercipta di dunia ini memang tidak selalu hanya berdampak buruk saja, begitu juga dengan budaya instan dan cara dan gaya hidup untuk tetap berani menghadapi penderitaan. Dampak baik dari budaya instan tentu mampu memudahkan manusia untuk memperoleh berbagai hal yang dibutuhkan oleh manusia tersebut, seperti informasi dan materi.¹² Namun di sisi lain, apabila manusia hanyut begitu saja dalam Budaya instan, tentu manusia pada akhirnya tidak lagi akan mengenal makna dari proses, dan akan mengalami ketergantungan pada segala hal yang instan. Begitu juga dengan penderitaan, walaupun kata tersebut kerap kali mengarah pada suatu hal yang negatif, seperti menyakitkan, membebani, dan tidak menyenangkan, namun sebenarnya penderitaan juga memiliki makna yang sangat baik untuk dihadapi oleh seluruh manusia di zaman ini, terlebih untuk mencari makna hidup seseorang terhadap kehidupan yang sedang dialaminya.¹³

¹⁰ Paul Budi Kleden, *Membongkar Derita* (Maumere: Ledalero, 2007). 68

¹¹ Kleden. 69

¹² Choirul Fuad Yusuf, *Sekularisasi dan Sekularisme Tinjauan Filsafati Mengenai Perubahan Persepsi Tentang Peran Agama Dalam Masyarakat* (Depok: Universitas Indonesia, 1989). 28. Lihat juga Robingun Suyud El Syam, "Korelasi Spiritual Terhadap Budaya Instan (Studi Fenomenologi Dialek-Konteks Realitas Berbagai Sendi Kehidupan)," *Jurnal Paramurobi* 3, no. 1 (2020): 1–20. 1

¹³ Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris, Penderitaan Yang Menyelamatkan* Penerj. J. Hadiwikarta, Seri Dokum (Jakarta: DOKPEN KWI, 1984). No.13

Miguel de Unamuno Y Jugo atau kerap dikenal dengan nama Unamuno adalah seorang penganut eksistensialisme. Ia juga adalah seorang filsuf abad ke-20 yang mengemukakan cara dan gaya hidup kepada para pembaca karya bukunya yang berjudul “*The Tragic Sense of Life*”.¹⁴ Salah satu karya Unamuno yang dijadikan sebagai sebuah buku ini, berisi tentang pemikiran dan pandangannya terhadap kehidupan manusia yang pada dasarnya harus menderita. Penderitaan menjadi salah satu unsur yang penting untuk manusia sadari dan hidupi, sebab penderitaan menjadi sarana bagi manusia untuk mampu mendewasakan dirinya. Dalam buku ini juga dikatakan bahwa seseorang belum tentu menjadi manusia. Seseorang dikatakan belum menjadi manusia sebab untuk menjadi manusia yang utuh dan lengkap, manusia tidak boleh mengabaikan berbagai perasaan di dalam dirinya, melainkan harus disadari, diketahui, dan dihadapi. Begitu juga dengan penderitaan, perasaan menderita merupakan salah satu perasaan yang tumbuh bersama dengan perasaan lainnya di dalam kehidupan manusia. Dengan berani menghadapi dan menghidupi penderitaan berarti manusia telah menemukan eksistensinya sebagai manusia yang utuh, sebab di dalam kehidupannya mereka telah mencapai kesadaran penuh bahwa penderitaan menjadi salah satu unsur dari kehidupan manusia yang tidak akan pernah bisa terlepas, terhapus, dan terabaikan begitu saja dari diri manusia secara umum, terlebih kepada manusia yang masih memiliki kesadaran yang penuh akan dirinya.¹⁵

B. Rumusan Masalah

Seperti yang tertulis di bagian latar belakang, bahwa penderitaan pada dasarnya adalah salah satu unsur terpenting dalam kehidupan manusia untuk disadari dan dihidupi dengan penuh pemaknaan. Penderitaan yang selama ini diketahui oleh banyak orang, mungkin hanya bagian atau sisi buruknya saja, yakni penderitaan yang hanya berbicara tentang suatu tanggungan atau beban

¹⁴ Unamuno, *The Tragic Sense of Life*. 139

¹⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Surat Apostolik Salvifici Doloris, Penderitaan Yang Menyelamatkan* Penerj. J. Hadiwikarta. No. 2

yang berat, rasa sakit yang mendalam, dan juga berbagai hal yang tidak menyenangkan. Namun perlu diketahui bahwa pada dasarnya segala hal yang ada di dunia ini diciptakan demi keseimbangan.

Dalam kepercayaan agama Buddha, salah satu ajaran yang dijadikan sebagai pedoman kehidupan bagi orang-orang yang menganut ajaran tersebut adalah tentang keharmonisan atau keseimbangan hidup. Konsep keseimbangan dalam ajaran agama Buddha menyampaikan bahwa segala sesuatu yang tercipta di dunia ini tentu ada maksud dan fungsinya, sehingga suatu hal tidak akan tercipta jika tidak ada hal lainnya. Sebagai contoh, manusia mengenal kebaikan karena ada lawan dari kebaikan, yakni kejahatan atau keburukan. Begitu juga dengan sebaliknya, bahwa manusia mengenal kejahatan karena mereka mengenal kebaikan.

Penderitaan juga demikian dalam hal ini, bahwa manusia mengenal makna dan arti dari kebaikan karena pada dasarnya mereka juga mengenal arti atau makna dari penderitaan. Akan menjadi omong kosong ketika manusia mampu mengenal dan merasakan kebahagiaan tanpa penderitaan, dan juga sebaliknya. Sebab, dari dua unsur perasaan yang berbeda tersebut, tentu ada titik tolak untuk membedakan sampai sejauh mana suatu peristiwa yang dialami oleh manusia mampu menghasilkan kesimpulan bahwa manusia tersebut sedang mengalami penderitaan, atau sedang mengalami kebahagiaan.

Maka beberapa pertanyaan yang akan dituliskan dalam tulisan ini sebagai berikut:

1. Apa makna dari penderitaan secara umum dan menurut Unamuno?
2. Bagaimana Unamuno menjelaskan bagaimana seharusnya manusia secara umum menjalani kehidupannya?
3. Secara umum apa itu budaya instan?
4. Apa pengaruh dari budaya instan kepada kehidupan manusia secara umum?
5. Mengapa salah satu bentuk kemajuan dan perkembangan cara dan gaya hidup dari budaya instan mampu mempengaruhi bagaimana manusia

memaknai dan menghidupi penderitaan sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupannya?

C. Metodologi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan. Dengan menelusuri berbagai sumber buku, artikel, dan juga jurnal terkait topik yang dibahas, agar mampu menemukan hubungan dan pengaruh antara pengertian penderitaan menurut Miguel de Unamuno Y Jugo dan juga konsep gaya dan cara hidup budaya instan. Dengan metodologi ini diharapkan mampu membangkitkan kembali semangat para pembaca tulisan ini untuk mau berjuang menghadapi penderitaannya masing-masing sebagai bentuk kecintaan para pembaca terhadap kehidupannya.

D. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian skripsi ini memusatkan perhatian pada penderitaan menurut tokoh Unamuno sebagai fokus utama. Penderitaan dalam penelitian ini mencakup pendewasaan diri yang termasuk dalam aspek humaniora. Aspek humaniora adalah cabang ilmu pengetahuan yang memiliki kaitan dengan studi tentang manusia yang tentunya memiliki pengaruh dengan sejarah dan budaya, filsafat, seni, dan aspek lainnya yang berkaitan dengan ekspresi dan pengalaman manusia itu sendiri.

Selain itu batasan masalah dari fokus lainnya yakni soal budaya instan. Dalam fokus budaya instan, penulis akan membuat batasan masalah dalam ranah pengaruh dari budaya instan terhadap aspek digital yang mempengaruhi kebiasaan manusia untuk memperoleh dan mencapai sesuatu dengan tanpa usaha atau mengabaikan penderitaan sebagai proses yang harus dihadapi oleh setiap manusia.

Dengan batasan-batasan masalah ini, penelitian akan lebih berfokus atau lebih menjurus kepada teori pemikiran dan pemaknaan penderitaan tentang penderitaan menurut Unamuno. Selain itu, batasan tentang pengaruh dari budaya

instan yang memberikan dampak negatif pada kebiasaan manusia untuk mencapai pendewasaan diri.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian atau penulisan skripsi ini adalah pertama untuk memenuhi syarat kelulusan sarjana di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi dan juga inspirasi kepada para pembaca seputar topik yang berkulat pada sisi lain dan guna dari penderitaan, dan juga bagaimana guna dan sisi lain dari penderitaan terhadap masyarakat yang bergantung pada budaya instan.

Penulis menawarkan kegunaan dari penelitian ini untuk melihat potensi manusia untuk mampu berkembang menjadi manusia yang utuh melalui penerimaan diri. Bentuk penerimaan diri yang penulis tawarkan adalah dalam bentuk menerima penderitaan sebagai salah satu unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Dikatakan demikian, sebab penderitaan menjadi sebuah identitas bagi kehidupan manusia. Manusia tanpa penderitaan berarti bukan manusia yang utuh, sebab manusia yang mengabaikan penderitaan mengajarkan bahwa dirinya telah mengabaikan salah satu unsur terpenting bagi kehidupannya.

Penulis juga menawarkan kegunaan lainnya dari penulisan ini berupa penyadaran akan potensi dari budaya instan, bahwa budaya instan tentu memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana manusia menjalani kesehariannya. Pada dasarnya manusia seharusnya mampu mengendalikan dirinya, namun dengan adanya kemajuan teknologi dan juga perubahan cara dan gaya hidup, mengubah seluruh dinamika manusia, termasuk pada bagaimana pada akhirnya pada zaman ini justru manusia bergantung pada cara dan gaya hidup yang instan, dan menghiraukan proses sebagai penderitaan yang harus dihadapi agar manusia bisa berkembang menjadi manusia dewasa, matang, dan sebagai pribadi yang utuh.

F. Kerangka Teoritis

Pada bagian ini akan menjelaskan arti dan makna penderitaan secara umum, asal kata penderitaan, dan bagaimana pandangan umum masyarakat tentang penderitaan. Pada bagian ini juga penulis akan menjelaskan bagaimana

pandangan dari Dokumen Gereja dan beberapa filsuf yang menilai pentingnya penderitaan di dalam kehidupan manusia, serta menjelaskan tentang penderitaan di dalam konteks Kristianitas.

Setelah menjelaskan tentang penderitaan dari berbagai pandangan, penulis memaparkan kisah sosok Unamuno sejak kecil hingga dewasa, dan disertakan beberapa permasalahan yang menjadi akar dari pemahamannya tentang penderitaan. Setelah menjelaskan sosok Unamuno, penulis menuliskan pemikiran Unamuno tentang penderitaan yang dimulai dengan pandangannya tentang manusia sebagai makhluk yang lebih unggul dibandingkan dengan makhluk lainnya yang ada di dunia ini, lalu perbedaan makna antara kesenangan dan kebahagiaan, fenomena sebagai letak dari perasaan penderitaan, dan terakhir masuk ke dalam pembahasan tentang penderitaan menurut Miguel de Unamuno Y Jugo.

Setelah meneliti tentang penderitaan dari pemikiran Unamuno, penulis akan melanjutkan penelitian tentang penderitaan dengan melihat perbandingan tentang penderitaan dari sudut pandang seorang tokoh filsuf, yakni Kierkegaard dan juga penderitaan dari sudut pandang Unamuno. Perbandingan penelitian ini akan diambil dari buku yang dibuat oleh seorang yang paham terhadap pemikiran dan pemahaman penderitaan menurut Kierkegaard dari sudut pandang Unamuno, yakni Jan E. Evans dengan karyanya yang berjudul "*Miguel de Unamuno's Quest for Faith a Kierkegaardian Understanding of Unamuno's Struggle to Believe*".

Setelah melihat penderitaan dari sudut pandang Unamuno dan juga Kierkegaard, penulis melanjutkan penelitian dengan mencari bagaimana hubungan dan pengaruh dari budaya instan terhadap kondisi manusia pada zaman ini, terkait pandangan dan pemaknaan manusia di zaman kini atau di era modern ini terhadap penderitaan. Selain itu penulis juga membahas bagaimana fenomena budaya instan yang memberikan dampak buruk terhadap masyarakat Dusun Cikubang, serta menulis potensi dehumanisasi dan alienasi terhadap warga Dusun Cikubang.

Setelah melakukan berbagai penelitian, penulis akan menuliskan refleksi dari semua penelitian yang telah didapatkan oleh penulis terkait penderitaan yang

mendewasakan dan juga pengaruh dari budaya instan terhadap kebiasaan manusia, dan akan melanjutkannya dengan menulis kesimpulan, serta daftar pustaka sebagai bentuk bukti referensi yang didapatkan oleh penulis dalam penulisan penelitian ini.

G. Penelitian Terdahulu/ Penelitian yang Relevan

Penulisan ini dibuat dengan memakai metode kajian pustaka yang tentunya masih relevan dan juga masih memiliki arah yang sama dengan topik-topik yang diangkat oleh penulis dan dituliskan di dalam penulisan ini. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali berbagai fenomena yang relevan dengan tulisan ini. Sumber yang menjadi referensi utama dalam tulisan ini ialah buku yang berjudul *“The Tragic Sense of Life”* karya Miguel de Unamuno, buku *“Miguel de Unamuno’s Quest for Faith a Kierkegaardian Understanding of Unamuno’s Struggle to Believe”* yang sarat akan gagasan filsafat mengenai penderitaan. Untuk mendukung pemikiran Unamuno, tulisan ini mengeksplorasi juga beberapa dokumen Gereja, yakni, *Salvifici Doloris* (Paus Yohanes Paulus II), *Evangelium Vitae* (Paus Yohanes Paulus II), *Veritatis Splendor* (Paus Yohanes Paulus II), *Misericordia et Misera* (Paus Fransiskus). Hal ini dieksplorasi untuk membahas terkait permasalahan pengaruh budaya instan terhadap kebiasaan cara dan gaya hidup manusia modern, penulis akan mengambil beberapa referensi jurnal dari buku, jurnal, dan internet. Salah satu jurnal yang penulis pilih terkait dengan permasalahan budaya instan adalah dari karya tulisan Robingun Suyud el Syam, dengan judul *“Korelasi Spiritual Terhadap Budaya Instan”*.¹⁶

Perbedaan dan pembaruan dari tulisan yang akan dibuat oleh penulis dari referensi di atas adalah bahwa penulis-penulis yang telah membuat karya tulisan terkait penderitaan, hanya membahas penderitaan dari sudut pandang agama saja. Dalam tulisan yang telah dibuat, pandangan dari dua agama terhadap penderitaan menjadi fokus utama. Sedangkan penderitaan dari disiplin filsafat tidak dibahas di dalam tulisan yang dibuat oleh Junaidi Parapat dalam karya tulisannya. Perbedaan lainnya dalam tulisan yang akan dibuat oleh penulis dari referensi terkait

¹⁶ Robingun Suyud El Syam, *“Korelasi Spiritual Terhadap Budaya Instan”* Jurnal *Paramurobi* 3, no. 1 (2020)

pengaruh dan permasalahan budaya instan yang dibuat oleh Robingun Suyud el Syam, hanya membahas bagaimana budaya instan mempengaruhi sisi spiritual manusia, dan sedikit membahas tentang pengaruhnya terhadap kebiasaan manusia.

Dalam tulisan yang akan penulis buat, titik temu dan kebaruan antara penderitaan yang akan dibahas dalam ranah filsafat, dan juga pembahasan terkait permasalahan dan pengaruh dari budaya instan terhadap kebiasaan manusia akan dibuat dalam tulisan ini. Bahwasanya penderitaan tidak sepenuhnya buruk dan tetap memiliki nilai dan fungsi yang baik untuk diri manusia, bahkan untuk manusia di zaman modern ini pun hidup dengan berani menghadapi penderitaan merupakan salah satu cara manusia untuk menemukan otentisitas dirinya sebagai manusia yang utuh.